

Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Holistik

Setiyati¹

SMP Negeri 2 Susukan Kab. Semarang¹
e-mail: setiyati.smp2susukan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Maret 2019

Revisi: 13 Mei 2019

Disetujui: 21 Juni 2019

Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keyword

Karakter

Bimbingan Klasikal

Pendekatan Holistik

Abstract

Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tindakan bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa karakter siswa SMP Negeri 2 Susukan Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik, dengan hasil sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik siklus I mencapai rata-rata 76,3% pada kategori cukup dan pada siklus II mencapai rata-rata 84,4% pada kategori baik, (2) Tingkat karakter anak pada kondisi awal secara klasikal rata-rata adalah 66,81 pada kategori cukup baik. Tingkat karakter anak siklus I secara klasikal rata-rata adalah 73,59 pada kategori cukup baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 6,78%. Tingkat karakter anak siklus II secara klasikal adalah 80,70 pada kategori baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 7,11%, (3) Berdasarkan indeks keberhasilan kinerja, pada Kondisi Awal karakter siswa kelas 8 D SMP Negeri 2 Susukan, Kabupaten Semarang yang mencapai skor ≥ 70 ada 9 siswa (33,3%). Pada siklus I yang mencapai skor ≥ 70 ada 21 siswa (77,8%) belum mencapai 80% secara klasikal, sehingga dilakukan tindak lanjut berupa pelayanan siklus II. Peningkatan indeks kinerja sebesar 44,4%. Pada siklus II yang mencapai skor ≥ 70 ada 26 siswa (96,37%) sudah mencapai 80% secara klasikal. Peningkatan indeks kinerja sebesar 22,7%.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada pendidikan institusi formal terdapat dasar hukum yang lengkap. Pada tanggal 8 Oktober 2014, Menteri Pendidikan mengeluarkan peraturan baru yang berisi tentang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh, yakni dengan hadirnya Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para Guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Peraturan baru ini dibuat untuk memperbaiki keseluruhan isi peraturan dari Permendikbud 81a ke 111. Menurut Muh Farozin dalam seminar dan workshop internasional (2014: 4) Isi perbaikan dari Permendikbud No. 81a ke No. 111 yaitu: (1) Permendikbud tentang ekstrakurikuler; (2) Permendikbud tentang pramuka; (3) Permendikbud tentang peminatan peserta didik; (4) Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal khusus yang menjadi acuan dalam peraturan tersebut yaitu tentang bimbingan konseling pendidikan dasar dan menengah. Peraturan baru ini dapat dijadikan pedoman kerja bagi para konselor, memberikan beberapa penegasan, memberikan arah kinerja, dan sebagai arah pengembangan untuk pemberian layanan bimbingan konseling.

Layanan bimbingan konseling erat kaitannya dengan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter “karakter” yang dimaksud, berasal dari bahasa Inggris bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budipekerti (Obin dan Dady, 2011:1). Karakter seseorang disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian seseorang mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik.

Karakter merupakan watak yang terus berkembang. Cara belajar siswa berpengaruh terhadap perkembangan karakternya. Pendidikan holistik sangat baik jika mengacu bersamaan dengan pilar karakter. Ketika mendengarkan ulasan materi pendidikan holistik berbasis karakter, individu bisa menilai terhadap pendidikan Indonesia dulu dan sekarang. Guru yang baik hati akan tergerak untuk membantu anak-anak untuk keluar dari jeratan pembelajaran yang monoton. Sebenarnya setiap pelajaran dapat dimodifikasi dengan baik. Misal salah satu contoh, ketika sejumlah anak belajar matematika, pasti yang pertama dipikirkan adalah menakutkan, tidak suka, kenapa ada matematika lagi, atau mungkin cara pembelajarannya yang kurang modifikasi sehingga anak tampak tak bersamangat ketika belajar berhitung. Untuk tingkat SMP, pendidik perlu mencoba untuk bisa mengambil hati anak-anak untuk menyukai matematika atau pun pelajaran lain, dengan cara memulainya dengan games/ ice breaking yang menyangkut dengan materi. Guru dapat mengusahakan agar suasana mencair dan hangat bagi anak-anak. Setelah itu, guru memberikan maksud games tersebut dengan diselingi nilai karakter. Ketika materi masuk, anak diarahkan untuk belajar berlogika tapi menyenangkan. Anak diarahkan secara perlahan tapi pasti. Guru perlu mendampingi anak yang merasa kesulitan atau minta salah seorang anak untuk membantu temannya (adanya pembelajaran cooperative and collaborative). Selain itu guru memberikanlah kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi kemampuannya, sehingga pengajaran bagi tiap anak berbeda-beda. Maka dari itu, pendidik perlu mempunyai hati yang sabar, tulus, demi mencerdaskan anak didiknya. Pelajaran pun bisa dimodifikasi dengan class project, integrated learning (keterkaitan satu materi dengan materi lain dihubungkan dengan kenyataan).

Lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang sebagai pendidikan formal merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama sebagai sarana pengembangan karakter, peningkatan sosial dan bekal hidup lainnya di dunia kini dan dan akhir nanti. Pada akhirnya semua aspirasi itu terletak di bahu dan tangan guru karena merekalah yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan operasional pendidikan dan pengajaran tersebut.

Seseorang guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan klasikal harus tetap berporos pada terselenggaranya proses layanan. Oleh karena itu, diperlukan suatu jenis layanan bimbingan klasikal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Ada kalanya siswa datang langsung pada guru pembimbing untuk diberi bimbingan mengenai suatu permasalahan dalam karakter yang sedang dihadapinya, namun ada kalanya pula siswa enggan untuk mendatangi guru pembimbingnya dikarenakan beberapa alasan. Maka diperlukan suatu upaya lebih dari guru pembimbing untuk dapat memberikan bimbingan pada semua siswa yang bersifat klasikal tanpa menunggu siswa untuk meminta bimbingan.

SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang adalah salah satu SMP sebagai jalur pendidikan formal yang mendidik pengetahuan, tingkah laku dan sikap, dan karakter siswa. Berdasarkan survey awal, karakter siswa kelas 8 D SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang

sejumlah 27 siswa yang mencapai skor $\geq 75\%$ ada 9 siswa (33,33%). Berdasarkan data tersebut, karakter siswa sebagian besar belum sesuai harapan. Guru Bimbingan dan Konseling berupaya meningkatkan karakter siswa dengan cara memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *holistic*.

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Salah satu manfaat yang bisa dilakukan melalui strategi bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan memiliki karakter yang baik dan diharapkan lebih memberikan dampak positif bagi siswa. Di antara berbagai bentuk karakter dalam pendidikan *holistik*, yang nyata adalah: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran/ amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong-royong/ kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Secara umum pendidikan *holistik* ialah bagian dari filsafat pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap orang mampu menemukan jati diri, makna, dan tujuan hidup dalam kaitannya dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti perhatian, kasih sayang dan perdamaian. Pendidikan *holistik* bertujuan menggali dari setiap orang potensi jati diri dan kemampuan untuk mengasahi sesama ditambah dengan kecintaan untuk terus menerus belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan (Ron Miller dalam Tri Budi Satrio, 2011:1). Dalam usaha pencapaian tujuan belajar pada siswa SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang tidaklah mudah sebab banyak faktor yang mempengaruhi proses pendidikan. Dengan adanya Layanan bimbingan klasikal diharapkan siswa SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang mempunyai karakter yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang dinilai paling efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang untuk meningkatkan pengelolaan kelas dalam proses layanan bimbingan klasikal. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menyusun satlan layanan bimbingan klasikal. Peneliti melaksanakan penelitian tiga siklus. Dimulai siklus I sejak 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi hingga siklus II.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tindakan konseling untuk mengetahui perilaku siswa sebelum dikenai layanan dan sesudah dikenai layanan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 1999:63). Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yaitu: siswa kelas 8 D SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari penelitian sendiri dan dari teman sejawat.

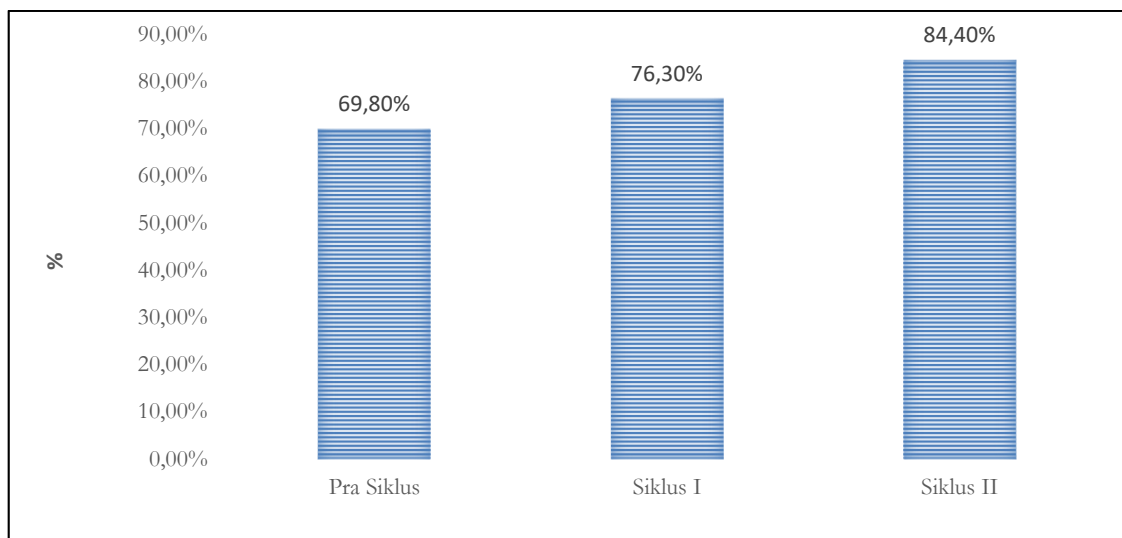
Hasil dan Pembahasan

Tingkat karakter anak pada kondisi awal secara klasikal adalah 66,81% pada kategori cukup baik. Tingkat karakter anak siklus I secara klasikal adalah 73,59% pada kategori cukup baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 6,78%. Berdasarkan indeks keberhasilan

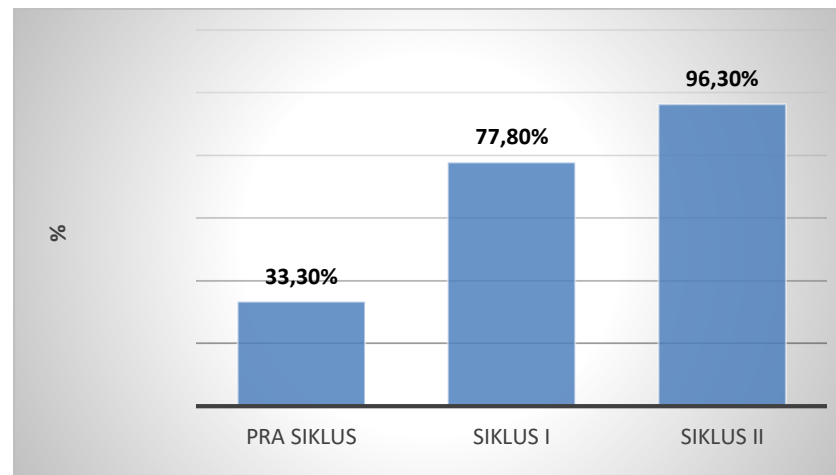
kinerja, pada Kondisi Awal karakter siswa kelas 8D SMP Negeri 2 Susukan, Kabupaten Semarang yang mencapai skor ≥ 70 ada 9 siswa (33,3%). Pada siklus I yang mencapai skor ≥ 70 ada 21 siswa (77,8%) belum mencapai 80% secara klasikal, sehingga dilakukan tindak lanjut berupa pelayanan siklus II. Peningkatan indeks kinerja sebesar 44,4%.

Tingkat karakter anak pada siklus I secara klasikal adalah 73,59% pada kategori cukup baik. Tingkat karakter anak siklus II secara klasikal adalah 87,61% pada kategori baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 7,11%. Berdasarkan indeks keberhasilan kinerja, pada Siklus I karakter siswa kelas 8D SMP Negeri 2 Susukan, Kabupaten Semarang yang mencapai skor ≥ 70 ada 21 siswa (77,8%). Pada siklus II yang mencapai skor ≥ 70 ada 26 siswa (96,3%) sudah mencapai 80% secara klasikal. Peningkatan indeks kinerja sebesar 22,7%.

Peningkatan aktivitas dan skor karakter belajar siswa dalam layanan prasiklus I, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat grafik 1 berikut.



Grafik 1. Tingkat Aktivitas siswa dalam layanan bimbingan klasikal Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik 2 Pencapaian Indikator Keberhasilan Karakter Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Candra Ratnasari. 2013. *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II)*. Persoalan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh yang terjadi pada perilaku atau sikap para remaja saat ini dapat dilihat dengan adanya berbagai berita kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh parapelajar seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Mengatasi kejadian tersebut perlu diberikan penanaman karakter kepada anak-anak dan remaja harus dilakukan sedini mungkin. Sekolah merupakan salah satu sarana yang mampu atau menjadi peran utama dalam membentuk karakter-karakter siswa. Karena kegiatan anak-anak dan remaja banyak dihabiskan di sekolah. Bimbingan dan Konseling adalah bagian integral dalam mengawal kebijakan di sekolah dan berperan terhadap pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa serta pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II dalam membentuk karakter siswa. Metode dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaksi dengan tahap-tahap mengumpulkan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian dari MAN Yogyakarta II adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui proses perencanaan, tahapan kedua adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan individu. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan.

Rani Prihana. 2017. *Peningkatan Karakter Ksatria Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas VIII A SMP Pangudi Luhur Bayat Klaten Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015/2016)*. Tujuan utama penelitian adalah meningkatkan karakter ksatria siswa kelas VIII A SMP Pangudi Luhur Bayat Tahun Ajaran 2015/2016 melalui pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. Tujuan

Setiyati (Meningkatkan Karater Siswa.....)

khusus adalah 1) mendeskripsikan rencana dan upaya pelaksanaan peningkatan karakter ksatria siswa; 2) mengukur tingkat karakter ksatria siswa sebelum dan sesudah; 3) menganalisis peningkatan karakter ksatria siswa periklus-tindakan; 4) mengukur signifikansi peningkatan karakter ksatria siswa sebelum dan sesudah dan mengukur signifikansi peningkatan karakter ksatria siswa antar siklus; 5) mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang terlaksana dalam tiga siklus dengan pendekatan experiential learning. Setiap siklus terlaksana dalam satu kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes Karakter Ksatria, Skala Penilaian Diri Karakter Ksatria, wawancara tidak terstruktur, observasi dan Kuesioner Validasi Efektivitas Program. Koefisien reliabilitas Tes Karakter Ksatria senilai 0,59, Koefisiensi Skala Penilaian Diri Karakter Ksatria senilai 0,81 dan koefisiensi reliabilitas Kuesioner Validasi Program senilai 0,621. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif fakta pelaksanaan bimbingan klasikal, norma kategorisasi, deskriptif dan presentase, uji hipotesis tindakan dengan uji t Wilcoxon. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, karakter ksatria siswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. Temuan khusus penelitian adalah 1) upaya peningkatan karakter ksatria dimulai dari perencanaan, pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning meliputi *concret experience, reflection observation, abstract concetualitation, active experimentation*; 2) terdapat peningkatan karakter ksatria sebelum-sesudah tindakan, dan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi; 3) terdapat peningkatan karakter siswa antar siklus; 4) terdapat peningkatan secara signifikan karakter siswa setiap siklusnya; 5) menurut siswa program ini efektif untuk meningkatkan karakter ksatria.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik siklus I mencapai rata-rata 2,3 pada kategori cukup dan pada siklus II mencapai rata-rata 2,69 pada kategori cukup, sehingga terjadi kenaikan sebesar 0,39. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terbukti bahwa karakter siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter holistik (akhlak terpuji) siswa mengalami peningkatan selama layanan. Adapun layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik telah mengajarkan 9 pilar karakter yang meliputi: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran/ amanah dan diplomasi, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong-royong/ kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pilar-pilar tersebut dilengkapi tambahan praktek dari kerapian, keamanan, kebersihan, dan kesehatan di lingkungan sekolah. Layanan 9 pilar pendidikan holistik dimaksudkan untuk mengembangkan karakter disediakan untuk guru, yang mencakup mengetahui (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan melakukan yang baik (*acting the good*), yaitu meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, and acting the good*). Metode ini membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung dan menghargai dengan sesama temannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan holistik siklus I mencapai rata-rata 76,3% pada kategori cukup dan pada siklus II mencapai rata-rata 84,4% pada kategori baik. Tingkat karakter anak pada kondisi awal secara

Setiyati (Meningkatkan Karater Siswa.....)

klasikal rata-rata adalah 66,81 pada kategori cukup baik. Tingkat karakter anak siklus I secara klasikal rata-rata adalah 73,59 pada kategori cukup baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 6,78%. Tingkat karakter anak siklus II secara klasikal adalah 80,70 pada kategori baik. Peningkatan karakter siswa secara klasikal sebesar 7,11%. Berdasarkan indeks keberhasilan kinerja, pada Kondisi Awal karakter siswa kelas 8 D SMP Negeri 2 Susukan, Kabupaten Semarang yang mencapai skor ≥ 70 ada 9 siswa (33,3%). Pada siklus I yang mencapai skor ≥ 70 ada 21 siswa (77,8%) belum mencapai 80% secara klasikal, sehingga dilakukan tindak lanjut berupa pelayanan siklus II. Peningkatan indeks kinerja sebesar 44,4%. Pada siklus II yang mencapai skor ≥ 70 ada 26 siswa (96,37%) sudah mencapai 80% secara klasikal. Peningkatan indeks kinerja sebesar 22,7%.

Daftar Pustaka

- Aminuddin Najib, 2007. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: MGM Prov. DIY.
- Aqib, Zaenal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Muchamad Hadaniyal (2014) *Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di MTs NU 08 Gemub Kendal tahun pelajaran 2014/2015*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Hibana S Rahman. 2002. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Moh. Nazir, 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panitia Sertifikasi Guru. 2009. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Klasikal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prayitno, 2007, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Ratna Megawangi.2009. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Ratna Megawangi dkk. 2011. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Rahmawati, Tri Aulia. 2016. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri Yogyakarta II*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Surtini. 2016. *Strategi Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP N 1 Pengadegan Purbalingga*. Skripsi. Purwokerto: IAIN.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills. *ADDIN*, 11(1), 215-242.
- Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).